

Representasi Kehidupan Manusia Modern dalam Puisi Ibu Kota Senja Karya Toto Sudarto Bachtiar: Kajian Semiotika Roland Barthes

Herson Kadir^{1*}, Nur Anisa Maku², Rahmiyati Subula³, Yulianti Pongoliu⁴, Fendra Amelia Abdullah⁵, Cindra Datau⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Jln. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie, Desa Moutong, Kec. Tilongkabila, Kab. Bone Bolango, Kode Pos 96554, Negara Indonesia.

E-mail: hersonung@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4334>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Kata Kunci:

Representasi, Semiotika, Roland Barthes, Kehidupan Modern, Puisi

Keywords:

Representation, Semiotics, Roland Barthes, Modern Life, Poetry



ABSTRACT

Penelitian ini mengungkap representasi kehidupan manusia modern dalam puisi "Ibu Kota Senja" karya Toto Sudarto Bachtiar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos yang muncul dalam baris-baris puisi. Melalui analisis tanda-tanda tersebut, puisi ini memperlihatkan pengalaman manusia urban yang diwarnai tekanan hidup, keterasingan, persaingan, serta pencarian jati diri di tengah ritme kota yang cepat dan menuntut. Modernitas digambarkan bukan hanya sebagai simbol kemajuan, tetapi juga sebagai kekuatan yang perlahan mengikis nilai-nilai kemanusiaan, kepekaan emosional, dan kemurnian hati. Gambaran senja dalam puisi menghadirkan metafora tentang redupnya esensi manusia ketika berhadapan dengan kerasnya kehidupan kota. Secara keseluruhan, "Ibu Kota Senja" tidak hanya menawarkan keindahan estetis, tetapi juga menjadi refleksi kritis mengenai kondisi sosial masyarakat modern yang berjuang mempertahankan identitas dan makna hidup di tengah arus modernisasi.

This study reveals the representation of modern human life in Toto Sudarto Bachtiar's poem "Ibu Kota Senja" (Capital City at Dusk) using Roland Barthes' semiotic approach to examine the denotative, connotative, and mythical meanings that emerge in the lines of the poem. Through the analysis of these signs, the poem depicts the experiences of urban humans, coloured by the pressures of life, alienation, competition, and the search for identity amid the fast and demanding rhythm of the city. Modernity is portrayed not only as a symbol of progress, but also as a force that slowly erodes human values, emotional sensitivity, and purity of heart. The depiction of dusk in the poem presents a metaphor for the fading essence of humanity when faced with the harshness of city life. Overall, "Ibu Kota Senja" not only offers aesthetic beauty but also serves as a critical reflection on the social conditions of modern society struggling to maintain identity and meaning in life amidst the tide of modernisation.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al (2025). Representasi Kehidupan Manusia Modern dalam Puisi Ibu Kota Senja Karya Toto Sudarto Bachtiar: Kajian Semiotika Roland Barthes . 4(3). 15471- 15477
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4334>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang berfungsi untuk mengungkapkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan, kemanusiaan, dan realitas sosial budaya. Sastra lahir dari kebutuhan manusia untuk menyampaikan perasaan, pikiran, serta pengalaman hidup melalui bahasa yang estetis (Sem dalam Ifandi & Carolina 2023:55). Sastra menyajikan gambaran kehidupan secara simbolik dan imajinatif. Sastra mampu memperluas wawasan serta memperhalus perasaan pembacanya

(Gani dalam Wahyuni, 2018:33). Selain sebagai medium estetis, sastra sering kali dipandang sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap masyarakat karya sastra dapat menggambarkan kondisi sosial, ketimpangan, maupun konflik yang terjadi di masyarakat (Lestari & Dewi, 2025: 176). Demikian, sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan refleksi terhadap berbagai dinamika kehidupan manusia.

Lebih jauh lagi, sastra tidak hanya bersifat representatif, melainkan juga bersifat kritis terhadap struktur sosial yang ada. Melalui simbol, metafora, dan gaya bahasa tertentu, sastra mampu mengungkapkan ketegangan, ketimpangan, hingga bentuk-bentuk perlawanan terhadap situasi yang dirasa tidak adil. Hartono & Massaguni (2025:465) menegaskan bahwa sastra merupakan replika kehidupan nyata yang diolah ke dalam karya fiktional seperti puisi, drama, dan prosa. Oleh karena itu, karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial serta memaknai perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks perkembangan masyarakat modern.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara estetis, padat, dan terstruktur untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan penyair. Puisi bahkan sering dipandang sebagai medium ekspresi yang tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga merekam jejak pengalaman manusia melalui simbol-simbol keseharian (Retnosari, 2025: 2). Hendri (dalam Rahmah 2023:112) menyatakan bahwa puisi tidak hanya menciptakan keindahan, tetapi juga melukiskan watak dan ekspresi penting pengarang. Konsep tersebut diperkuat oleh temuan Agustiningsih dan Nurhadi (2024:260) yang mengungkap bahwa puisi memiliki daya ungkap emosional yang kuat dalam menyampaikan pengalaman batin penyair kepada pembaca. Trisiana dkk (2024:148) menambahkan bahwa kekuatan puisi terletak pada pemanfaatan gaya bahasa dan metafora yang mampu menghadirkan makna berlapis, sehingga pembaca terdorong untuk melakukan penafsiran lebih dalam terhadap pesan yang ingin disampaikan penyair. puisi sering menghadirkan makna tersirat yang mendorong pembaca untuk menafsirkan dan menggali lebih dalam pesan yang ingin disampaikan penyair.

Puisi "*Ibu Kota Senja*" menghadirkan gambaran kehidupan kota melalui beberapa citraan yang menjadi metafora kondisi manusia modern yang lelah, terasing, dan kehilangan ruang refleksi. Citraan-citraan tersebut tidak hanya bermakna secara literal sebagai suasana kota pada senja hari, tetapi juga menyiratkan tekanan psikologis dan beban sosial yang dialami masyarakat urban. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai teks yang kaya tanda dan simbol, yang lapisan maknanya baru dapat diungkap melalui pembacaan semiotik. Setiap diksi, suasana, dan metafora yang digunakan Bachtiar memuat pesan ideologis tentang modernitas, keterasingan, dan kekosongan batin yang hadir secara implisit maupun eksplisit. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hartono & Massaguni (2025:465) menegaskan bahwa puisi merupakan karya sastra yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, salah satunya melalui pendekatan semiotik yang berupaya menyingkap makna-makna tersirat di balik struktur tanda dan simbol dalam teks.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*Semeion*" yang berarti tanda atau sign. Dalam Bahasa Inggris semiotika berarti sistem tanda dari semua bentuk komunikasi yang mempunyai sign, makna bahasa, film, isyarat tubuh, mimik wajah dan karya sastra berupa musik ataupun kebudayaan dari manusia itu sendiri. Semiotika Adalah ilmu sosial yang mempelajari dunia sistem hubungan "tanda" dengan suatu kesatuan dasar (Nurdin, 2021:700). Semiotika dan semiologi memiliki istilah dan pengertian yang sama. Istilah "semiotika" pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf Swiss, Ferdinand de Saussure, pada awal abad ke-20. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua komponen yaitu penanda (signifier) yakni bentuk fisik atau ekspresi tanda, dan petanda (signified) konsep atau makna yang terkandung di dalamnya.

Petanda selalu berada dalam jaringan relasional dengan petanda lain, sehingga makna sebuah tanda terbentuk dari perbedaan dan persamaan dengan tanda lain. Teori Peirce menambahkan perspektif triadik, yang menekankan hubungan antara tanda (representamen), objek, dan interpretant, sehingga makna muncul dari interaksi antara teks, objek, dan interpretasi pembaca (Carolina & Ifnaldi, 2023:56). Gumati (2024:3) menekankan bahwa tanda juga harus dipahami dalam konteks sosial dan budaya,

karena makna tidak hanya bersifat linguistik tetapi selalu terkait dengan kondisi masyarakat yang menggunakannya. Semiotika juga mempelajari bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan pesan, makna, dan nilai.

Teori semiotika Roland Barthes menjadi relevan dalam membedah struktur makna dalam puisi karena semiotika mempelajari tanda dan proses pembentukan makna dalam suatu sistem komunikasi. Barthes memandang teks sebagai rangkaian tanda yang bekerja pada tiga lapisan makna: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural atau emosional), dan mitologis (makna ideologis) (Barthes dalam Hartono & Massaguni, 2025:465). Melalui kerangka ini, teks dipahami sebagai ruang produksi makna yang sarat wacana dan ideologi, bahwa makna konotatif sering kali menyembunyikan mitos sosial yang terselubung dalam tanda-tanda keseharian. Dengan demikian, analisis semiotik Barthes memungkinkan pembacaan mendalam terhadap simbol, citraan, dan representasi yang tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kultural dan ideologis

Pendekatan Roland Barthes memungkinkan pembacaan puisi “Ibu Kota Senja” sebagai teks yang tidak hanya menyajikan suasana kota, tetapi juga memuat representasi ideologis tentang kehidupan manusia modern. Tanda-tanda dalam puisi seperti citraan senja, kerumunan kota, dan wajah-wajah yang muram bekerja pada lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Mitos, menurut Barthes (dalam Nurdin, 2021:700), berfungsi mengaburkan ideologi sehingga tampak sebagai kebenaran yang alamiah. Dalam puisi ini, gambaran kota yang padat dan senja yang temaram tidak sekadar citraan estetis, melainkan simbol dari modernitas yang melelahkan dan memproduksi keterasingan. “Ibu Kota Senja” dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pengalaman manusia modern yang terjebak dalam ritme kota dan tekanan sosial-budaya yang mengitarinya.

Analisis semiotik terhadap puisi “Ibu Kota Senja” menjadi relevan dalam konteks kehidupan kontemporer ketika masyarakat modern dihadapkan pada perubahan budaya, ritme hidup yang cepat, dan intensitas interaksi sosial yang kontradiktif. Pendekatan Barthes memungkinkan pembaca menelusuri tentang representasi manusia modern dikonstruksi melalui tanda-tanda puitik, serta bagaimana teks tersebut mempengaruhi kesadaran mengenai kondisi urban yang dialami masyarakat. Lebih jauh, pembacaan semiotik menunjukkan bahwa puisi bukanlah entitas estetis yang netral, melainkan ruang yang memuat berbagai kepentingan simbolik dan gambaran ideologis tentang manusia dan lingkungan sosialnya.

Penjelasan terhadap analisis puisi “Ibu Kota Senja” menunjukkan bahwa makna-makna yang muncul dari setiap baris puisi bekerja melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotatif, konotatif, dan mitologis. Hal ini sesuai pendapat Barthes (dalam Hartono dan Massaguni, 2025:465). yang menjelaskan bahwa tanda dalam teks tidak pernah berhenti pada makna literal, melainkan berkembang menjadi makna kultural dan ideologis yang tersembunyi dalam keseharian. Pada tingkat denotasi, puisi menampilkan gambaran kehidupan kota secara langsung seperti klakson, trem, buruh berdaki, perempuan mandi, serta senja yang memudar. Pada tingkat konotasi, citraan tersebut berubah menjadi simbol kehidupan urban yang monoton, bising, penuh tekanan, dan menampilkan ketimpangan sosial. Puisi ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda keseharian dipenuhi muatan emosional dan sosial, sesuai pandangan Barthes yang memaknai teks sebagai ruang produksi makna yang sarat wacana.

Puisi ini mengonstruksi realitas ideologis tentang modernitas sebagai sesuatu yang diterima secara “alamiah”, meski sesungguhnya menekan manusia pada bagian mitos. Hal ini sesuai pendapat Barthes (dalam Gumati, 2024:3) bahwa mitos berfungsi menutupi ideologi dengan membuatnya tampak sebagai kebenaran yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Citraan tentang buruh yang terus kembali bekerja, perempuan yang memikul peran ganda, kota yang bising, serta “ser-sumber murni” yang terpendam menunjukkan bagaimana manusia modern hidup dalam sistem yang menuntut produktivitas tanpa memberi ruang bagi pemulihan diri. Dengan demikian, hasil dan pembahasan membuktikan bahwa puisi “Ibu Kota Senja” dapat dibaca sebagai sistem tanda yang memproyeksikan ideologi modernitas, sekaligus mengonfirmasi relevansi teori semiotika Barthes dalam mengungkap lapisan-lapisan makna dan mitos yang hadir dalam representasi kehidupan manusia modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengungkap representasi kehidupan manusia modern dalam puisi "*Ibu Kota Senja*" karya Toto Sudarto Bachtiar melalui analisis semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian berupa kutipan baris puisi yang mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan kehidupan manusia modern. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu membaca puisi secara mendalam, menyeleksi dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menerapkan tiga lapisan makna semiotika Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana diksi, citraan, dan simbol dalam puisi bekerja sebagai tanda yang tidak hanya menggambarkan suasana kota secara fisik, tetapi juga mengandung makna ideologis mengenai pola hidup, tekanan, dan kondisi psikologis manusia modern. Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi teori, yaitu mengaitkan temuan analisis dengan landasan teori sastra dan konsep-konsep tentang modernitas agar hasil interpretasi bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi Ibu Kota Senja karya Toto Sudarto Bachtiar menghadirkan gambaran mengenai kehidupan manusia modern yang bergerak cepat, penuh tekanan, dan sering kali menjauh dari ruang kemanusiaan. Karya ini menampilkan potret kota sebagai lanskap sosial yang menyatukan hiruk pikuk pembangunan dengan kesunyian batin individu yang hidup di dalamnya. Untuk menyingkap lapisan makna yang tidak tampak di permukaan, analisis dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengurai tanda pada tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga membantu memetakan bagaimana realitas kota direpresentasikan dalam simbol-simbol puitik yang disusun Bachtiar. Dalam puisi tersebut, citraan kota yang temaram, suasana senja, serta figur-figur manusia yang bergerak di antara keramaian menjadi pusat penandaan yang memuat beragam pesan mengenai kondisi masyarakat urban. Elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi visual, tetapi berubah menjadi tanda yang memuat pengalaman emosional, kritik sosial, dan struktur pikir masyarakat modern. Melalui proses penandaan yang berlapis, puisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan kota membentuk pola relasi baru antara manusia, ruang, dan harapan. Dengan memanfaatkan konstruksi makna ala Barthes, pengalaman urban dalam puisi Ibu Kota Senja dapat dibaca sebagai representasi tentang bagaimana manusia menghadapi rutinitas yang menekan, perubahan sosial yang cepat, serta jarak emosional yang muncul dalam kehidupan metropolitan.

Representasi Kehidupan Manusia Modern Ditinjau dari Aspek Denotatif dalam Puisi Ibu Kota Senja Karya Toto Sudarto Bachtiar, 1951

Aspek denotatif memberikan perhatian pada makna yang tampak langsung melalui kata atau larik tanpa penafsiran tambahan. Puisi Ibu Kota Senja menghadirkan gambaran kehidupan manusia modern melalui deskripsi keseharian kota yang penuh gerak, suara, dan pertemuan antarindividu. Kota ditampilkan sebagai ruang yang bekerja tanpa henti, sementara manusia yang hidup di dalamnya mengikuti ritmenya dengan berbagai aktivitas rutin. Melalui penggambaran yang lugas, puisi ini menunjukkan bagaimana kehidupan urban dibentuk oleh pekerjaan, mobilitas, dan suasana bising yang menjadi bagian dari keseharian penduduknya.

Larik "*Klakson oto dan lonceng trem saing-menyaingi*"

(Ibu Kota Senja, Toto Sudarto Bachtiar: 1951)

menampilkan suasana jalanan kota yang dipadati kendaraan. Suara klakson dan denting trem menjadi penanda bahwa kota bergerak dalam intensitas tinggi sepanjang hari. Denotasinya memperlihatkan bagaimana kebisingan telah menjadi elemen yang melekat pada kehidupan modern, sehingga aktivitas manusia berlangsung berdampingan dengan hiruk-pikuk yang tidak pernah reda. Gambaran ini menunjukkan realitas kota sebagai ruang yang tak pernah benar-benar tenang.

Larik "*Antara kuli-kuli yang kembali dan perempuan mendaki tepi sungai kesayangan*"

(Ibu Kota Senja, Toto Sudarto Bachtiar: 1951)

menampilkan aktivitas warga kota yang menjalani rutinitas mereka. Para buruh digambarkan kembali dari pekerjaan, sementara perempuan melakukan kegiatan di tepi sungai. Denotasinya memperlihatkan ritme kehidupan yang terus berjalan, mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam ruang yang sama. Kehadiran buruh dan perempuan dalam satu adegan menunjukkan keragaman aktivitas yang terjadi sekaligus menegaskan bahwa kehidupan modern di kota dibentuk oleh pergerakan manusia yang saling berdampingan.

Penggambaran bunyi kendaraan dan aktivitas warga dalam kedua larik tersebut menghadirkan potret konkret kehidupan modern. Kota tampak sebagai ruang yang terus bergerak, sementara manusia di dalamnya menjalani rutinitas yang dipengaruhi oleh pekerjaan, lingkungan fisik, dan dinamika sosial yang tidak terputus. Representasi ini memperlihatkan bahwa kehidupan modern tidak bisa dilepaskan dari mobilitas tinggi, suasana bising, serta interaksi sehari-hari yang berlangsung di tengah kompleksitas kota.

Representasi Kehidupan Manusia Modern Ditinjau dari Aspek Konotatif dalam Puisi Ibu Kota Senja Karya Toto Sudarto Bachtiar, 1951

Aspek konotatif menyoroti makna-makna tambahan yang muncul dari asosiasi, simbol, dan nuansa emosional yang melekat pada larik-larik puisi. Dalam Ibu Kota Senja, konotasi tidak hanya membangun suasana, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kehidupan manusia modern dipersepsikan sebagai ruang yang berat, penuh tekanan, dan kehilangan warna kemanusiaan. Melalui pemilihan diksi yang berlapis-lapis makna, puisi ini menghadirkan kota sebagai representasi modernitas yang tidak sepenuhnya memberi ruang bagi ketenangan, melainkan justru membebani manusia dengan ritme hidup yang menekan dan menyalut keseharian dengan kesuraman.

Larik "*Udara menekankan berat di atas jalan panjang berkelokan*"

(Ibu Kota Senja, Toto Sudarto Bachtiar: 1951)

Secara konotatif menghadirkan gambaran atmosfer kota modern yang menekan, seolah-olah udara sendiri menjadi beban psikologis bagi manusia yang hidup di dalamnya. Jalan yang panjang dan berkelokan menyiratkan perjalanan hidup urban yang tidak lurus, penuh ketidakpastian, serta menuntut stamina mental dan emosional. Konotasi "menekankan berat" dapat dibaca sebagai metafora tekanan hidup modern: pekerjaan yang menumpuk, waktu yang mengejar, serta rutinitas yang memaksa manusia untuk terus bergerak tanpa henti. Dengan demikian, larik ini merepresentasikan modernitas sebagai ruang yang sarat tuntutan dan menempatkan manusia dalam kondisi kehidupan yang serba mendesak.

Larik "*Senantiasa diselaputi bumi keabuan*"

(Ibu Kota Senja, Toto Sudarto Bachtiar: 1951)

menghadirkan konotasi suasana kota yang kusam, monoton, dan kehilangan vitalitas. Warna keabuan tidak hanya merujuk pada polusi atau kabut fisik, tetapi juga melambangkan keadaan emosional masyarakat modern yang hidup dalam rutinitas mekanis. Keabuan menjadi metafora atas redupnya nilai-nilai kemanusiaan serta hilangnya keceriaan di tengah kehidupan urban yang terindustrialisasi. Frasa "senantiasa diselaputi" mengisyaratkan keadaan yang menetap bahwa suramnya kehidupan modern bukan kejadian sesaat, melainkan kondisi yang terus-menerus membayangi warga kota. Dengan demikian, larik ini menyiratkan kehidupan modern sebagai ruang yang menekan batin dan mengikis kesadaran manusia terhadap nilai-nilai kehangatan sosial.

Melalui kedua larik tersebut, puisi Ibu Kota Senja menggambarkan kehidupan modern bukan hanya sebagai dinamika sosial dan fisik yang kompleks, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang berat dan mengaburkan kecerahan hidup. Konotasi-konotasi ini menampilkan modernitas sebagai dunia yang menuntut ketangguhan psikologis, menghadirkan tekanan yang terus-menerus, serta membungkus kehidupan sehari-hari dengan atmosfer kelelahan dan kesuraman. Representasi ini memperlihatkan bahwa modernitas tidak hanya dibentuk oleh aktivitas dan keramaian, tetapi juga oleh suasana batin masyarakat yang hidup dalam ruang urban yang penuh tekanan.

Representasi Kehidupan Manusia Modern Ditinjau dari Aspek Mitos dalam Puisi Ibu Kota Senja Karya Toto Sudarto Bachtiar, 1951

Aspek mitos menyoroiti bagaimana makna pada sebuah teks terbentuk dari konstruksi budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Pada tataran ini, tanda tidak lagi dipahami secara literal, tetapi berkembang menjadi gambaran kultural yang diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam puisi Ibu Kota Senja, kota tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan tampil sebagai ruang ideologis yang memengaruhi cara manusia modern menafsirkan rutinitas, relasi sosial, dan kedekatannya dengan lingkungan urban.

Larik *“Dalam penghidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari”*

(Ibu Kota Senja, Toto Sudarto Bachtiar: 1951)

menampilkan pola hidup masyarakat modern yang bergerak dalam ritme yang sama dari waktu ke waktu. Pada tingkat mitos, larik tersebut mengonstruksi pandangan budaya bahwa kehidupan modern identik dengan rutinitas yang berulang, terukur, dan dipengaruhi tuntutan produktivitas. Siklus aktivitas yang terus berulang menjadi cerminan bahwa modernitas menciptakan pola hidup yang rapi namun cenderung mekanis, sehingga individu mengikuti alur yang telah dibentuk oleh kebutuhan ekonomi dan perkembangan zaman.

Larik *“O, kota kekasih setelah senja / Kota kediamanku, kota kerinduanku.”*

(Ibu Kota Senja, Toto Sudarto Bachtiar: 1951)

memperlihatkan kota sebagai ruang yang memiliki kedekatan emosional dengan penyair. Secara denotatif, kota memang menjadi tempat tinggal dan pusat aktivitas. Namun pada tingkat mitos, kota berubah menjadi simbol ruang ideal yang menawarkan kenyamanan, harapan, dan kesempatan. Personifikasi kota sebagai “kekasih” membangun ide bahwa kehidupan modern terikat pada hubungan emosional dengan ruang urban, meskipun di dalamnya tersimpan kesibukan, tekanan, dan dinamika yang tak pernah berhenti.

Kedua larik tersebut menampilkan gambaran bahwa kehidupan modern dibentuk oleh keyakinan budaya mengenai peran kota dalam kehidupan manusia. Kota bukan sekadar tempat menjalani aktivitas, tetapi juga menjadi simbol ruang yang memberikan arah, identitas, dan makna bagi penghuninya. Representasi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya hadir dalam aktivitas fisik maupun sosial, tetapi juga dalam mitos kultural yang menempatkan kota sebagai pusat kehidupan dan ruang yang secara emosional mengikat manusia modern.

Representasi kehidupan manusia modern dalam puisi Ibu Kota Senja terlihat melalui tiga tingkatan makna yang saling melengkapi. Pada aspek denotatif, puisi ini menampilkan keseharian kota yang bergerak cepat, bising, dan dipenuhi aktivitas berulang yang mencerminkan rutinitas masyarakat urban. Pada aspek konotatif, kota digambarkan sebagai ruang yang menekan secara emosional, ditandai suasana suram dan beban psikologis yang lahir dari ritme hidup modern yang padat. Sementara itu, pada aspek mitos, kota tampil sebagai ruang kultural yang dianggap wajar sebagai pusat kehidupan, tempat manusia menggantungkan identitas, harapan, dan produktivitas. Ketiga lapisan makna tersebut menunjukkan bahwa kehidupan modern dalam puisi ini merupakan perpaduan antara dinamika fisik kota, tekanan batin, serta konstruksi budaya yang membentuk pengalaman manusia di lingkungan metropolitan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi *“Ibu Kota Senja”* karya Toto Sudarto Bachtiar menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merepresentasikan kehidupan manusia modern melalui tanda-tanda puitik yang bekerja pada tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi tersebut muncul dari citraan kota yang bising, aktivitas manusia yang bergerak cepat, serta atmosfer senja yang menyalut ruang urban dengan kesan suram sekaligus sarat tekanan. Pada tingkat denotatif, puisi ini menggambarkan rutinitas masyarakat kota yang berlangsung tanpa henti, ditandai kesibukan jalanan, mobilitas warga, dan aktivitas sehari-hari yang membentuk pola hidup mekanis. Pada tingkat konotatif, kota menghadirkan pengalaman emosional yang berat, mencerminkan tekanan psikologis dan suasana batin masyarakat urban yang hidup dalam ritme modernitas yang padat dan tidak selalu memberi ruang bagi ketenangan. Pada tingkat mitos, kota tampil

sebagai simbol kehidupan modern yang dianggap wajar sebagai pusat aktivitas, identitas, dan harapan, meskipun sekaligus menjadi ruang yang menuntut produktivitas dan mereduksi kedekatan manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui tiga lapisan pemaknaan tersebut, puisi ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi fisik kota, tetapi juga mengungkap representasi kompleks tentang bagaimana manusia modern berhadapan dengan rutinitas, tekanan sosial, serta konstruksi budaya yang membentuk pengalaman hidup dalam lanskap metropolitan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses analisis dan penyusunan artikel ini. Pendampingan beliau membantu penulis memperdalam pemahaman terhadap materi kajian dan memperjelas langkah-langkah analitis sehingga artikel ini dapat tersusun dengan lebih runtut dan sesuai kaidah ilmiah. Apresiasi yang sama juga diberikan kepada rekan-rekan yang turut berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan mereka melalui diskusi, pertukaran gagasan, serta bantuan selama proses analisis memberikan kontribusi penting bagi penguatan isi dan kelengkapan pembahasan. Semoga seluruh usaha dan bantuan yang diberikan menjadi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi dorongan bagi penelitian berikutnya.

REFERENSI

- Agustiningih, D. D., & Nurhadi, J. (2024). POTENSI PUISI INDONESIA SEBAGAI MEDIA BIBLIOTERAPI KESEHATAN MENTAL. *Semantik*, 13(2), 256-276.
- Carolina, A. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam antologi puisi Sapardi Djoko Damono (suatu kajian semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55-66.
- Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *WIYATABUDAYA: Jurnal Pendidikan Dalam Konteks Humaniora*, 1(1 September), 1-13.
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Perlawanan dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul: Telaah Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 464-471.
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1).
- Lestari, D. K., & Dewi, D. W. (2025). Sastra sebagai Kritik Sosial: Ketidakadilan yang Dialami Masyarakat dalam Sajak 'Orang Kepanasan' Karya W.S. Rendra. *BIMA: Jurnal Pendidikan & Sastra*, 3(3), 175-182.
- Nurdin, N. (2021). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Busana Rimpu Wanita Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3), 699-707.
- Rahmah, S. H. (2023). Analisis Semiotika Dalam Puisi Barang Kali Karena Bulan Karya WS. Rendra Perspektif Roland Barthes. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(3), 111-117.
- Retnosari, P. (2025). Melacak Jejak Eksistensi Diri: Analisis Puisi Sepatuku Karya Achluddin Ibnu Rochim Dan Perbandingannya Dengan Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 5(02), 30-39.
- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 465-476.
- Wahyuni, N. (2018) Kritik Sosial Dalam Teks Sastra Puisi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 1(2), 296867